

Pengaruh Ketergantungan Penggunaan AI (Artificial Intelligence) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP

Siska Yulia Rahmawati¹, Dyah Lestari², Ratna Agustyasari³

¹ Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

² Departemen Teknik Elektro dan Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³ SMP Negeri 18 Malang, Malang, Indonesia

Jl. Semarang No.5, Sumberrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, telp. 0341-551312

e-mail: siska.yulia.2531537@students.um.ac.id, dyah.lestari.ft@um.ac.id,
ratna.agustyasari@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dan turut memengaruhi dinamika motivasi belajar siswa. Teknologi ini memberikan kemudahan akses informasi, namun berpotensi menimbulkan ketergantungan yang memengaruhi kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara ketergantungan penggunaan AI dengan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Sebanyak 123 siswa dipilih sebagai responden melalui teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan ketergantungan AI berada pada kategori sedang ($M = 13,59$; $SD = 3,37$) dan motivasi belajar pada kategori sedang hingga tinggi ($M = 16,98$; $SD = 3,09$). Uji korelasi Pearson mengonfirmasi hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel ($r = -0,401$; $p < 0,05$), dengan persamaan regresi $Y = 21,96 - 0,37X$ dan koefisien determinasi 16,1%, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ketergantungan AI berkorelasi dengan penurunan motivasi belajar sebesar 0,37 poin.

Kata kunci: kecerdasan buatan, motivasi belajar, ketergantungan teknologi, pendidikan SMP, korelasi negatif

Abstract

The use of artificial intelligence (AI) in learning has increased significantly and has come to influence the dynamics of students' learning motivation. This technology eases access to information, yet it may foster a dependency that affects learning autonomy. This study aims to analyze the relationship between AI usage dependency and the learning motivation of seventh-grade junior high school students using a quantitative approach with a correlational survey design. A total of 123 students were selected as respondents through *proportional random sampling*. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation testing, and simple linear regression. The results showed that AI dependency fell into the moderate category ($M = 13.59$; $SD = 3.37$) and learning motivation fell into the moderate-to-high category ($M = 16.98$; $SD = 3.09$). The Pearson correlation test confirmed a significant negative relationship between the two variables ($r = -0.401$; $p < 0.05$), with the regression equation $Y = 21.96 - 0.37X$ and a coefficient of determination of 16.1%, indicating that each one-unit increase in AI dependency is associated with a 0.37-point decrease in learning motivation.

Keywords: artificial intelligence, learning motivation, technology dependence, junior high school education, negative correlation

1. Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam ranah pendidikan telah mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar secara fundamental. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang merupakan generasi *digital native*, [1] dengan mudah mengadopsi teknologi asisten virtual untuk membantu penyelesaian tugas-tugas akademik sehari-hari. Menurut penelitian tersebut, kemunculan AI telah membawa dampak signifikan terhadap motivasi dan perilaku belajar peserta didik, seiring meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam berbagai aspek pendidikan. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan peserta didik SMP semakin meningkat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar peserta didik telah memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung belajar sehari-hari, dengan tingkat penggunaan mencapai 87,40%. Meskipun pemanfaatan AI memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi serta mendukung pembelajaran yang lebih terpersonalisasi, penggunaan yang berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. [2]

Penggunaan AI yang tidak terkontrol sering kali menimbulkan tantangan berupa rendahnya keterlibatan reflektif dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI-Based Feedback dapat membantu peserta didik mengetahui kesalahan secara cepat, peserta didik cenderung bergantung pada jawaban yang diberikan tanpa melakukan analisis mendalam terhadap proses penyelesaian masalah. [3]

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan AI yang tidak bijaksana telah mengubah pola belajar peserta didik. AI tidak lagi diposisikan sebagai pendukung proses belajar, melainkan sebagai cara cepat untuk memperoleh jawaban dan menyelesaikan tugas. Kebiasaan tersebut berpotensi mengurangi keterlibatan kognitif peserta didik, melemahkan integritas akademik, serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. [4] Penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya fenomena AI addiction yang ditandai dengan penggunaan AI secara berlebihan dan tidak kritis dalam kegiatan akademik. Ketergantungan terhadap AI berpotensi mengikis keterampilan kognitif sekaligus menurunkan motivasi belajar peserta didik, karena kebutuhan untuk berpikir mandiri menjadi berkurang ketika segala sesuatu dapat diselesaikan melalui bantuan teknologi. [5] Kondisi ini menyebabkan peserta didik semakin bergantung pada AI untuk memperoleh jawaban secara instan, sehingga keterlibatan dalam proses berpikir, analisis, dan pemecahan masalah menjadi berkurang. [4] Penelitian serupa yang dilakukan pada siswa SMP kelas 8 di Pekalongan mengonfirmasi adanya pengaruh yang cukup signifikan antara ketergantungan siswa pada AI dan semangat belajar siswa dalam menyelesaikan materi pelajaran. [6]

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. [7] Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pemanfaatan ChatGPT dengan motivasi belajar peserta didik SMK, dengan kontribusi variabel media pembelajaran tersebut terhadap motivasi belajar mencapai 16,81%. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI memiliki dampak dua arah: dapat meningkatkan motivasi jika digunakan secara tepat, namun berpotensi menurunkannya jika menimbulkan ketergantungan. [8]

Berbagai literatur terdahulu telah mengkaji pemanfaatan AI dalam pendidikan, pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, serta perubahan perilaku belajar peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengukur hubungan antara tingkat ketergantungan AI dan motivasi belajar intrinsik pada peserta didik kelas VII SMP masih relatif terbatas. Padahal, kelas VII merupakan fase transisi yang penting karena peserta didik sedang menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar yang lebih kompleks dibandingkan pada jenjang sekolah dasar. Pada fase ini, motivasi belajar cenderung lebih rentan terhadap berbagai faktor eksternal, termasuk perkembangan teknologi digital. [9]

Meskipun kajian mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peserta didik di jenjang perguruan tinggi dan sekolah menengah atas. Akibatnya, pemahaman mengenai hubungan antara ketergantungan AI dan motivasi belajar pada peserta didik SMP kelas VII masih belum memadai. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji keterkaitan antara kedua variabel melalui pendekatan survei korelasional yang sistematis serta didasarkan pada kondisi empiris di lapangan.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei korelasional. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan pada pengumpulan data berbentuk angka yang selanjutnya diolah menggunakan analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Rancangan survei korelasional digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat ketergantungan terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai variabel bebas dengan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Penelitian ini tidak melibatkan pemberian perlakuan khusus kepada responden, tetapi berfokus pada pemotretan kondisi yang berlangsung secara alami sekaligus menguji keterkaitan antarvariabel berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan.

2.2. Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas VII pada salah satu SMP di Malang yang tersebar ke dalam 10 kelas (VII-A hingga VII-J), dengan masing-masing kelas berjumlah 32 peserta didik. Total populasi (N) = 10 kelas $\times$ 32 peserta didik = 320 peserta didik. Seluruh peserta didik dalam populasi ini memenuhi syarat responden sebagai pengguna teknologi digital dan telah terpapar dengan penggunaan AI dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Guna menetapkan kuota sampel yang akurat dan representatif dari total populasi tersebut, riset ini menerapkan pendekatan Rumus Slovin dengan toleransi kekeliruan (*margin of error*) sebesar 7% ($e = 0,07$). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh ukuran sampel minimal sebanyak 124 peserta didik. Pada realisasinya di lapangan, data valid yang berhasil dihimpun adalah sebanyak 123 responden. Kuantitas ini dinilai tetap merepresentasikan populasi secara kuat karena mencapai hampir 100% dari ambang batas minimal yang ditentukan.

Adapun sistem penarikan sampel mengimplementasikan teknik *proportional random sampling*. Dengan metode ini, tiap kelompok kelas diwakili secara proporsional dan berimbang dengan porsi berkisar antara 12 hingga 13 peserta didik pada masing-masing kelas. [10]

2.3. Instrumen Penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket tertutup yang menggunakan skala Likert lima tingkat, yang dirancang untuk mengukur kedua variabel penelitian. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator setiap variabel yang selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa deskriptor dan pernyataan penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Variabel X: Ketergantungan Penggunaan AI

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
Ketergantungan AI	Intensitas penggunaan	Frekuensi penggunaan AI dalam tugas	X1
	Ketergantungan emosional	Perasaan cemas tanpa AI	X2

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
	Pola instan	Kebiasaan copy-paste	X3
	Preferensi sumber	Memilih AI dibanding sumber lain	X4
	Kepercayaan terhadap AI	Validasi jawaban melalui AI	X5

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Variabel Y: Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
Motivasi Belajar	Motivasi intrinsik	Keinginan belajar mandiri	Y1
	Dampak negatif AI	Penurunan semangat belajar	Y2
	Minat belajar	Antusias mengikuti pelajaran	Y3
	Disiplin belajar	Konsistensi belajar	Y4
	Ketekunan	Tidak mudah menyerah	Y5

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket dengan pilihan respon yang memuat skala Likert lima kategori, yaitu Sangat Setuju (SS = 5), Setuju (S = 4), Netral (N = 3), Tidak Setuju (TS = 2), dan Sangat Tidak Setuju (STS = 1). Khusus untuk item pernyataan yang bersifat negatif (yaitu butir Y2 dan Y5), dilakukan proses pembalikan nilai (reverse scoring) dengan ketentuan: skor baru = 6 – skor jawaban responden. Melalui modifikasi tersebut, akumulasi skor total untuk setiap variabel berada pada rentang antara 5 sampai 25. Guna menetapkan kategorisasi dari skor yang diperoleh, peneliti menerapkan perhitungan jarak interval kelas, dan diperoleh nilai $I = 6,67 \approx 7$. Dengan demikian, klasifikasi nilai dikelompokkan ke dalam tiga jenjang kategori: rendah (skor 5–11), sedang (skor 12–18), dan tinggi (skor 19–25).

Pengembangan instrumen dilakukan dengan mengacu pada indikator yang mewakili masing-masing variabel penelitian. Setiap indikator kemudian diterjemahkan ke dalam satu butir pernyataan. Pemilihan jumlah item yang terbatas dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan karakteristik peserta didik SMP sebagai responden penelitian, sehingga angket diharapkan tetap mudah dipahami serta tidak membebani responden selama proses pengisian.

2.4. Uji Validitas dan Reliabilitas.

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada landasan teori serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel yang dikaji. Setiap butir pernyataan disusun dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan, sehingga mampu merepresentasikan variabel penelitian secara akurat. Setelah instrumen selesai disusun, uji validitas dilakukan dengan menganalisis hubungan antara skor masing-masing item dan skor total menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan batas minimal penerimaan sebesar 0,60. [11]

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel X dan Y

No	Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Variabel X: Ketergantungan Penggunaan AI				
1	X1	0,630	0,176	Valid

No	Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
2	X2	0,708	0,176	Valid
3	X3	0,778	0,176	Valid
4	X4	0,804	0,176	Valid
5	X5	0,668	0,176	Valid
Variabel Y: Motivasi Belajar				
6	Y1	0,565	0,176	Valid
7	Y2 (Reverse)	0,526	0,176	Valid
8	Y3	0,654	0,176	Valid
9	Y4	0,516	0,176	Valid
10	Y5 (Reverse)	0,500	0,176	Valid

Hasil pengujian validitas yang disajikan pada Tabel 3, item pernyataan pada variabel ketergantungan penggunaan AI dan motivasi belajar menunjukkan nilai r hitung yang melebihi r tabel (0,176). Sehingga, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Y

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Ketergantungan AI (X)	0,762	5	Reliabel
Motivasi Belajar (Y)	0,421	5	Cukup Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 4, variabel Ketergantungan Penggunaan AI (X) memperoleh nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,762 (di atas 0,60), sehingga instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Variabel Motivasi Belajar (Y) menghasilkan koefisien sebesar 0,421; meskipun di bawah 0,60, nilai tersebut masih dalam rentang yang dapat diterima untuk penelitian perilaku dan sosial dengan instrumen berjumlah item terbatas. [12] Dengan demikian, keseluruhan instrumen dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas empiris untuk pengumpulan data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif.

Data yang diperoleh dari 123 peserta didik kelas VII selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum terkait kedua variabel yang diteliti, sebagaimana disajikan berikut ini:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Kedua Variabel

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Ketergantungan AI (X)	13,59	3,37	5	23
Motivasi Belajar (Y)	16,98	3,09	6	25

Variabel Ketergantungan AI (X) memiliki nilai mean sebesar 13,59 dengan standar deviasi 3,37, sehingga termasuk dalam kategori Sedang. Variabel Motivasi Belajar (Y) memiliki nilai mean 16,98 dengan standar deviasi 3,09, yang juga termasuk dalam kategori Sedang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ketergantungan AI (Variabel X)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	5–11	33	26,8%
Sedang	12–18	81	65,9%

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	19–25	9	7,3%
Total	–	123	100%

Sebagian besar peserta didik (65,9%) berada pada kategori ketergantungan AI sedang, dengan nilai mean 13,59. Item X1 memiliki rata-rata tertinggi (3,02) menunjukkan bahwa penggunaan AI saat mengerjakan tugas sudah menjadi kebiasaan umum. Item X3 (copy-paste) memiliki rata-rata terendah (2,36), mengindikasikan bahwa meskipun AI digunakan, tidak semua peserta didik langsung menyalin jawaban mentah-mentah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar (Variabel Y)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	5–11	6	4,9%
Sedang	12–18	82	66,7%
Tinggi	19–25	35	28,5%
Total	–	123	100%

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 28,5% responden berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 4,9% yang termasuk kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VII secara umum masih tergolong baik meskipun mereka telah terbiasa memanfaatkan AI dalam kegiatan belajar.

3.2. Uji Asumsi Klasik.

Sebelum analisis hipotesis dilakukan, model regresi terlebih dahulu diuji melalui serangkaian asumsi klasik. Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa estimasi koefisien regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga hasil inferensi statistik dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara valid.

Output uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik K-S sebesar 0,069 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200, jauh berada di ambang batas 0,05, sehingga residual model mengikuti sebaran normal. Selanjutnya, uji linearitas menghasilkan nilai F Deviation from Linearity = 1,245 dengan nilai signifikansi 0,258 (tidak signifikan), yang mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel bersifat linear. Sementara itu, uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot memperlihatkan penyebaran titik yang acak dan tidak membentuk pola tertentu, mengindikasikan asumsi homoskedastisitas dinyatakan terpenuhi. Secara keseluruhan, ketiga uji asumsi klasik menunjukkan hasil yang memuaskan, memperkuat validitas model regresi yang digunakan.

3.3. Uji Korelasi Pearson.

Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan serta arah hubungan antara variabel ketergantungan penggunaan AI (X) dan motivasi belajar peserta didik (Y).

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson

Pasangan Variabel	r hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Ketergantungan AI (X) → Motivasi Belajar (Y)	–0,401	0,000	Signifikan

Diperoleh nilai $r = -0,401$ dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketergantungan penggunaan AI dan motivasi belajar peserta

didik. Nilai r sebesar $-0,401$ mengindikasikan adanya korelasi negatif dengan tingkat sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat ketergantungan peserta didik terhadap AI, maka motivasi belajarnya cenderung semakin menurun.

3.4. Uji Regresi Linear Sederhana.

Analisis regresi linear sederhana diterapkan dalam riset ini guna mengidentifikasi nilai pengaruh sekaligus memetakan proyeksi hubungan antara variabel ketergantungan AI dan motivasi belajar peserta didik.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Konstanta (a)	Koefisien (b)	R ²	Sig.
X → Y	21,96	-0,37	0,161 (16,1%)	0,000

Diperoleh persamaan regresi $Y = 21,96 - 0,37X$. Persamaan ini berarti: (a) jika nilai ketergantungan AI seorang peserta didik adalah 0, prediksi motivasi belajarnya adalah 21,96; (b) setiap kenaikan 1 poin ketergantungan AI akan menurunkan motivasi belajar sebesar 0,37 poin. Nilai $R^2 = 0,161$ atau 16,1% berarti ketergantungan penggunaan AI menjelaskan 16,1% dari total variasi motivasi belajar peserta didik; 83,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai $F = 23,211$ dengan $Sig. = 0,000$ mengonfirmasi bahwa model regresi ini signifikan secara statistik.

3.5. Pembahasan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat ketergantungan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dengan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP ($r = -0,401$; $p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ketergantungan peserta didik terhadap AI cenderung diikuti oleh penurunan motivasi belajar. Fenomena ini dapat divalidasi menggunakan kacamata *Self-Determination Theory* (SDT), yang menegaskan bahwa dorongan internal seseorang akan terstimulasi apabila unsur otonomi, kapasitas diri, dan relasi sosial terpenuhi selama fase pembelajaran. Sebaliknya, ketika pelajar mendelegasikan aktivitas kognitif dan pengerjaan tugas akademik kepada teknologi AI, pemenuhan hak kemandirian serta pengembangan kompetensi mereka menjadi terdistorsi. Akibatnya, motivasi intrinsik tersebut mengalami degradasi. [12]

Kondisi ketergantungan AI yang berada pada kategori sedang ($M = 13,59$) mengindikasikan bahwa penggunaan AI di kalangan peserta didik kelas VII sudah cukup intens, namun belum pada taraf ketergantungan ekstrem. Rata-rata item X1 yang tertinggi (3,02) menunjukkan bahwa penggunaan AI saat mengerjakan tugas sudah menjadi kebiasaan, sementara X3 yang terendah (2,36) mengisyaratkan bahwa perilaku copy-paste murni belum sepenuhnya mendominasi. Hal ini bermakna bahwa masih ada ruang intervensi yang efektif sebelum ketergantungan berkembang menjadi lebih parah.

Dari sisi motivasi belajar, meskipun mean berada pada kategori sedang ($M = 16,98$), distribusi menunjukkan bahwa hanya 28,5% peserta didik berada pada kategori tinggi, sedangkan 66,7% berada pada kategori sedang. Item Y1 yang memiliki rata-rata tertinggi (3,75) menunjukkan bahwa keinginan peserta didik untuk mencoba memecahkan soal secara mandiri masih cukup kuat. Namun, item Y2 (*reverse scoring*) yang memperoleh rata-rata 2,85 mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik mulai merasakan penurunan motivasi belajar akibat kemudahan akses terhadap AI. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan individu untuk mengalihkan sebagian proses berpikir atau pemecahan masalah kepada alat bantu eksternal. [13] Dalam konteks penggunaan AI, peserta didik dapat menjadi lebih bergantung pada teknologi untuk memperoleh jawaban secara cepat sehingga keterlibatan kognitif dalam proses belajar berkurang. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif seperti ChatGPT berpotensi meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi dan memunculkan kecenderungan *metacognitive laziness*, yaitu menurunnya upaya peserta didik dalam memantau, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan motivasi intrinsik karena peserta didik menjadi kurang terdorong untuk belajar secara mandiri. [14]

Koefisien determinasi sebesar $R^2 = 16,1\%$ ($r = -0,401$) menunjukkan bahwa ketergantungan penggunaan AI hanya menjelaskan sebagian kecil variasi motivasi belajar peserta didik. Ini menandakan bahwa meskipun hubungan negatif yang signifikan telah terkonfirmasi, motivasi belajar peserta didik sesungguhnya ditentukan oleh banyak faktor secara simultan. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi belajar berkembang melalui terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis utama, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. [15] Karena itu, motivasi belajar tidak semata-mata bergantung pada sejauh mana peserta didik menggunakan teknologi, melainkan juga dipengaruhi oleh iklim belajar, relasi sosial, dan karakteristik individu masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketergantungan peserta didik terhadap AI, semakin rendah motivasi belajarnya. Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah hingga sedang sehingga tidak dapat diartikan bahwa penggunaan AI merupakan penyebab utama menurunnya motivasi belajar. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh AI terhadap motivasi belajar bersifat kompleks dan kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lainnya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian pada siswa SMP di Indonesia juga menunjukkan bahwa aplikasi AI mampu meningkatkan motivasi belajar melalui umpan balik yang dipersonalisasi dan penyesuaian gaya belajar individual, meskipun hubungan antara penggunaan AI dan keterlibatan siswa tidak selalu berjalan secara linear. [16] Dengan demikian, dampak AI terhadap motivasi belajar sangat bergantung pada bagaimana dan seberapa dalam siswa mengandalkan teknologi tersebut. Hal ini juga ditegaskan dalam berbagai tinjauan sistematis yang mengkaji pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam bidang pendidikan, [17] yang menekankan pentingnya kompetensi dan kesiapan digital dalam mendukung penggunaan AI yang efektif dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang memiliki pemahaman memadai tentang fungsi serta batasan AI umumnya lebih mampu memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Selain itu, pemberian dukungan otonomi oleh guru dalam pembelajaran berbasis teknologi turut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. [18] Salah satu contohnya adalah pengembangan aplikasi berbasis gamifikasi yang dirancang untuk membantu siswa mengelola tugas akademik secara lebih terstruktur, yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. [19] Dukungan lingkungan belajar yang positif, baik dari sekolah maupun keluarga, hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara lebih bijaksana serta mandiri dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi yang dikemukakan oleh penelitian sebelumnya [14] yang memperingatkan bahwa penggunaan AI generatif yang tidak terkendali berpotensi memunculkan *metacognitive laziness*. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya penguatan literasi pemanfaatan AI, terutama bagi peserta didik kelas VII SMP yang tengah memasuki fase transisi pendidikan dasar menuju menengah pertama. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), pemanfaatan AI hendaknya tetap memberikan ruang bagi berkembangnya otonomi dan kompetensi belajar peserta didik. [20] Dengan demikian, AI perlu diposisikan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah, bukan sebagai pengganti upaya berpikir yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik.

4. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data yang bersumber dari 123 responden kelas VII SMP, terdapat tiga poin utama yang dapat ditarik sebagai kesimpulan penelitian ini. Pertama, tingkat ketergantungan peserta didik terhadap penggunaan AI secara umum masuk dalam kategori sedang ($M = 13,59$; 65,9% responden), yang mencerminkan bahwa AI telah menyatu dalam keseharian aktivitas belajar mereka. Kedua, analisis data mengonfirmasi adanya korelasi negatif yang valid bahwa kecenderungan pelajar untuk bergantung pada kecerdasan buatan berjalan seiring dengan penurunan dorongan belajar mereka ($r = -0,401$; $p < 0,05$), yang bermakna bahwa peningkatan ketergantungan terhadap AI berbanding terbalik dengan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Ketiga, persamaan regresi $Y = 21,96 - 0,37X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tingkat ketergantungan AI berkorelasi dengan penurunan motivasi belajar sebesar 0,37 poin. Nilai koefisien determinasi sebesar 16,1% mengindikasikan bahwa variabel tersebut mampu menjelaskan 16,1% variasi motivasi belajar peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam cakupan analisis penelitian ini.

Temuan tersebut menegaskan pentingnya penggunaan AI secara terarah dan bertanggung jawab, yakni sebagai instrumen pendukung pembelajaran yang memperkuat proses berpikir, bukan sebagai substitusi aktivitas belajar mandiri peserta didik. Guru dan institusi sekolah perlu mengambil peran aktif dalam membangun literasi AI peserta didik serta merancang pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar melibatkan cakupan sampel yang lebih representatif dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan seperti literasi digital, kemampuan regulasi diri, serta peran lingkungan keluarga, untuk menghasilkan potret yang lebih menyeluruh terkait hal-hal yang mengontrol motivasi belajar peserta didik di era AI.

Daftar Pustaka

- [1] Hapsari DD, Ramadhani GY, Ikramullah NI. Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. 2025;13.
 - [2] Eva R, Siagian F, Supriyatin T, Suharyati H. Transformasi dan Kepemimpinan Digital dalam Organisasi Pendidikan: Agility, Resilience, dan Organisasi Adaptif di Era Disrupsi. 2026;9:4706–4716.
 - [3] Sari TMS. Analisis Literature: Pengaruh AI-Based Feedback. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. 2024;2(3):1–11.
 - [4] Firdaus JA, Ummah RI, Aprialini RR, Fithriyyah A, Mahsus, Faizin A. Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Kependidikan*. 2025;14(1):1203–1214.
 - [5] Morales-García WC, Sairitupa-Sanchez LZ, Morales-García SB, Morales-García M. Development and validation of a scale for dependence on artificial intelligence in university students. *Frontiers in Education*. 2024;9:1–7.
 - [6] Khusna LK, Fadli F. Pengaruh Ketergantungan Kecerdasan Buatan terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2025;10(2):211–226.
 - [7] Ronsumbre S, Rukmawati T, Sumarsono A, Waremra RS. Pembelajaran Digital Dengan Kecerdasan Buatan (AI): Korelasi AI Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*. 2023;9(3):5761–5770.
 - [8] Yunarzat E, Sida SC, Kasman K. Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2024;6(2):1607–1626.
-

- [9] Harmilawati, Rifqatussa'diyah, Amalia P, Majid HA, Sahrah IA. Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*. 2024;3:26–31.
- [10] Suhha Alhanif Y, Susilaningsih, Jaryanto. Pengaruh Kehadiran Sosial Pada Perkuliahan Daring Terhadap Kepuasan Belajar Mahasiswa. *Tata Arta UNS*. 2021;7(1):74–87.
- [11] Zakariya YF. Cronbach's alpha in mathematics education research: Its appropriateness, overuse, and alternatives in estimating scale reliability. *Frontiers in Psychology*. 2022;13:1–6.
- [12] Taber KS. The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*. 2020;48(6):1273–1296.
- [13] Grinschgl S, Neubauer AC. Supporting Cognition With Modern Technology: Distributed Cognition Today and in an AI-Enhanced Future. *Frontiers in Artificial Intelligence*. 2022;5:1–6.
- [14] Fan Y, Tang L, Le H, Shen K, Tan S, Zhao Y, Shen Y, Li X, Gašević D. Beware of metacognitive laziness: Effects of generative artificial intelligence on learning motivation, processes, and performance. *British Journal of Educational Technology*. 2025;56(2):489–530.
- [15] Galindo-Domínguez H, Delgado N, Urruzola MV, Etxabe JM, Campo L. Using Artificial Intelligence to Promote Adolescents' Learning Motivation. A Longitudinal Intervention From the Self-Determination Theory. *Journal of Computer Assisted Learning*. 2025;41(2).
- [16] Amir S, Ritonga NA. Pengaruh Aplikasi AI terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa SMP NU Medan. *Journal on Education*. 2024;7(1):7383–7392.
- [17] Zhai C, Wibowo S, Li LD. The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: a systematic review. *Smart Learning Environments*. 2024;11(1).
- [18] Chiu TKF, Sun JCY, Ismailov M. Investigating the relationship of technology learning support to digital literacy from the perspective of self-determination theory. *Educational Psychology*. 2022;42(10):1263–1282.
- [19] Firmansyah MF, Lestari D, Arif Widodo B, Ramadhiansyah F. Pengembangan Aplikasi Task Manager Berbasis Gamifikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*. 2025;9(3):4227–4233.
- [20] Ryan RM, Deci EL. Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*. 2020;61.